

**KAJIAN FONOLOGI PROSES PEMBUNYIAN KATA DALAM BAHASA BALI
PADA MASYARAKAT DESA PANGLIPURAN**

Alfianita¹, Habiba Tsalisa Shofiah², Alfi Najua Nabila³, Ayu Diana⁴, Thio Zaki
Pamungkas⁵, Endang Sholihatin⁶

^{1,2,3,4,5,6}UPN Veteran Jawa Timur

¹23046010008@student.upnjatim.ac.id, ²23046010006@student.upnjatim.ac.id,

³23046010007@student.upnjatim.ac.id, ⁴23046010016@student.upnjatim.ac.id,

⁵23046010015@student.upnjatim.ac.id, ⁶Endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This article analyzes phonology in the process of sounding words in Balinese in the Panglipuran Village Community. Balinese is a language that is rich in phonological variation. However, until now there has not been much research that has studied in depth the process of sounding words in Balinese. Therefore, this research will provide a new contribution to the field of linguistics by analyzing phonology in the process of sounding Balinese words. The objectives of this research are: 1) Knowing the process of sounding Balinese word, 2) Knowing the process of sounding words in Balinese in a way that is easy for readers to understand. This research will use a qualitative descriptive method by collecting data from speakers of the Panglipuran Balinese traditional village. Data will be collected through direct observation and interviews with Balinese speaking informants in the Panglipuran traditional village. The conclusions of this research are: 1) The process of sounding Balinese words can be identified and explained as follows: a) There are phonological variations in word pronunciation based on language level (Asi, Asuh, Beka/Weka, and Ami), b) There are changes in the sound of certain words according to the context of use and the social status of the speaker and interlocutor, c) The process of sound assimilation can occur when words from different language levels are used in one sentence, 2) The process of sounding words in Balinese that is easy for readers to understand is by providing examples of words for daily activities, such as words for sleeping (sirep, merem, sare, ngidam) and words for eating (ngerayuna, ngajeng, dahar, neda/ngama). These examples show how choosing the right words according to the language level can convey meaning that is more subtle, polite, and appropriate to the social context. By understanding the differences in the sounding of these words, readers can better appreciate the rich vocabulary and cultural values contained in the Balinese language.

Keywords: *Word Soundings, Balinese, Phonology.*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis fonologi dalam proses pembunyian kata dalam bahasa Bali pada masyarakat Desa Panglipuran. Bahasa Bali merupakan satu dari bahasa yang kaya akan variasi fonologisnya. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji tentang proses pembunyian kata dalam bahasa Bali. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam bidang linguistik dengan menganalisis fonologi dalam proses pembunyian kata bahasa Bali. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui proses pembunyian kata bahasa Bali, 2) Mengetahui proses pembunyian kata dalam bahasa Bali dengan cara yang

mudah dimengerti oleh pembaca. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari penutur desa adat Panglipuran Bali. Data akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan penutur bahasa Bali di desa adat Panglipuran. Kesimpulan penelitian ini yaitu: 1) Proses pembunyian kata bahasa Bali dapat diidentifikasi dan dijelaskan sebagai berikut: a) Adanya variasi fonologis dalam pelafalan kata berdasarkan tingkatan bahasa (Asi, Asuh, Beka/Weka, dan Ami), b) Terjadi perubahan bunyi pada kata-kata tertentu sesuai dengan konteks penggunaan dan status sosial pembicara serta lawan bicara, c) Proses asimilasi bunyi dapat terjadi ketika kata-kata dari tingkatan bahasa yang berbeda digunakan dalam satu kalimat, 2) Proses pembunyian kata dalam bahasa Bali yang mudah dimengerti oleh pembaca yaitu dengan memberikan contoh-contoh kata untuk aktivitas sehari-hari, seperti kata-kata untuk tidur (sirep, merem, sare, ngidam) dan kata-kata untuk makan (ngerayuna, ngajeng, dahar, neda/ngama). Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana pemilihan kata yang tepat sesuai dengan tingkatan bahasa dapat menyampaikan makna yang lebih halus, sopan, dan sesuai dengan konteks sosial. Dengan pemahaman terhadap perbedaan pembunyian kata ini, pembaca dapat lebih menghargai kekayaan kosakata dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Bali.

Kata Kunci: Pembunyian Kata, Bahasa Bali, Fonologi.

A. Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan secara luas oleh masyarakat Bali. Setiap wilayah di Bali memiliki ciri khas dalam pengucapan kata-kata bahasa Bali. Proses pembunyian kata dalam bahasa Bali terjadi akibat adanya perubahan bunyi pada kata-kata tertentu. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dari sudut pandang fonologi, khususnya di Desa Panglipuran.

Desa Panglipuran merupakan salah satu desa adat yang masih menjaga keaslian budaya Bali, termasuk dalam penggunaan bahasa Bali. Masyarakat desa ini dikenal memiliki kekhasan dalam pengucapan kata-kata bahasa Bali yang berbeda dengan daerah lainnya. Proses pembunyian kata yang terjadi di Desa Panglipuran ini menjadi objek kajian yang menarik karena dapat

memberikan gambaran tentang keragaman fonologi dalam bahasa Bali.

Alasan memilih judul “KAJIAN FONOLOGI PROSES PEMBUNYIAN KATA DALAM BAHASA BALI PADA MASYARAKAT DESA PANGLIPURAN” adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam proses perubahan bunyi yang terjadi pada kata-kata bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat Desa Panglipuran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya fonologi, serta memperkaya pengetahuan tentang keragaman bahasa Bali.

Menariknya kajian ini adalah adanya peluang untuk mengungkap keunikan proses pembunyian kata dalam bahasa Bali yang digunakan di Desa Panglipuran. Selain itu,

penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis di wilayah lain yang menggunakan bahasa Bali atau bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan fonologi bahasa Bali cenderung lebih fokus pada aspek fonetik dan fonemik. Beberapa penelitian tersebut seperti: 1) Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana, yang ditulis oleh I Ketut Pastika. Penelitian ini membahas tentang sistem fonologi Bahasa Bali dialek Jembrana, termasuk proses-proses fonologis yang terjadi dalam bahasa tersebut. Penelitian ini menemukan 16 proses fonologis, antara lain asimilasi nasal /ŋ/, pelepasan obstruent /p, b, t, d, c, ɟ, k/, dan penambahan vokal /ə/, 2) Kajian Fonologi dan Morfologi Bahasa Bali Dialek Karangasem, yang ditulis oleh I Made Widiarta. Penelitian ini mengkaji sistem fonologi dan morfologi Bahasa Bali dialek Karangasem. Dalam kajian fonologinya, penelitian ini menemukan beberapa proses fonologis yang khas dialek Karangasem, seperti asimilasi, elisi, dan penambahan vokal, 3) Analisis Fonologi dan Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali, yang ditulis oleh I Wayan Supartha. Penelitian ini menganalisis sistem fonologi dan morfologi kata kerja Bahasa Bali. Dalam kajian fonologinya, penelitian ini menemukan beberapa proses fonologis yang terjadi pada pembentukan kata kerja, seperti reduplikasi, infiksasi, dan sufiksasi. Namun, penelitian ini akan menjadi penelitian pertama yang fokus pada

analisis fonologi dalam proses pembentukan kata bahasa Bali.

Untuk menulis latar belakang artikel yang berjudul "KAJIAN FONOLOGI PROSES PEMBUNYIAN KATA DALAM BAHASA BALI PADA MASYARAKAT DESA PANGGLIPURAN", beberapa penelitian yang relevan dapat dimasukkan, antara lain:

Penelitian tentang fonologi bahasa Bali secara umum, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bawa (1983) dalam bukunya "Balinese Phonology: A Tagmemic Approach" atau penelitian oleh Arka (2005) dalam disertasinya "Speech Levels, Plurlingualism and the Balinese Speech Community".

Penelitian yang membahas proses-proses fonologis dalam bahasa Bali, seperti penelitian oleh Suparsa (2008) dalam jurnalnya "Proses Fonologis Bahasa Bali Dialek Singaraja" atau penelitian oleh Pastika (2012) dalam jurnalnya "Proses Morfofonemik Bahasa Bali".

Penelitian yang mengkaji variasi dialek atau ragam bahasa Bali di berbagai daerah, seperti penelitian oleh Bawa (1983) dalam bukunya "Varieties of Balinese" atau penelitian oleh Suwija (2014) dalam jurnalnya "Balinese Speech Varieties and Language Use in Multilingual Bali".

Penelitian yang membahas aspek sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa Bali, seperti penelitian oleh Clynes (1995) dalam bukunya "Balinese Speech and Social Hierarchy" atau penelitian oleh Arka

(2003) dalam jurnalnya "Balinese Morphosyntax: A Lexical-Functional Approach".

Penelitian yang secara khusus membahas masyarakat Desa Panglipuran dan penggunaan bahasa Bali di daerah tersebut, seperti penelitian oleh Suarka et al. (2015) dalam jurnalnya "Pemertahanan Bahasa Desa Panglipuran: Kajian Ekolinguistik" atau penelitian oleh Mahayanti et al. (2017) dalam jurnalnya "Fonologi Bahasa Bali di Desa Panglipuran".

Adapun keunggulan dari penelitian ini yaitu: 1) Penelitian ini menggunakan metodologi atau teori yang belum pernah digunakan dalam penelitian bahasa Bali sebelumnya, 2) Penelitian ini fokus pada tema yang belum banyak diteliti oleh para ahli bahasa Bali, 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi ilmu pengetahuan tentang bahasa Bali, 4) Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata.

Abdul Chaer (2003:102) menyatakan bahwa secara etimologi, istilah "fonologi" dibentuk dari kata "fon" yang bermakna "bunyi" dan "logi" yang berarti "ilmu". Sedangkan menurut Muslich (2018:1), fonologi adalah kajian yang mendalam mengenai bunyi-bunyi ujar. Dengan demikian, fonologi dapat didefinisikan sebagai bagian dari linguistik yang mengkaji tentang bunyi bahasa. I Wayan Arka, seorang ahli linguistik dari Universitas Udayana, pada tahun

2005, menyatakan bahwa pembunyian kata dalam bahasa Bali adalah proses yang melibatkan variasi fonetik dan fonologis yang menentukan makna dan fungsi kata dalam komunikasi.

Tujuan dari penelitian ini meliputi: 1) Mengetahui proses pembunyian kata bahasa Bali, 2) Mengetahui proses pembunyian kata bahasa Bali dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembaca.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan yang ahli dalam bahasa Bali. Penelitian ini akan dilakukan di desa adat Panglipuran Bali, yang dipilih karena merupakan salah satu desa yang masih melestarikan budaya dan bahasa Bali dengan baik. Peneliti akan mengamati dan merekam percakapan sehari-hari dalam bahasa Bali, serta melakukan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Bali. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan fonologi generatif. Metode penelitian ini dilaksanakan mulai Februari – Juni 2024.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Proses Pembunyian Kata Bahasa Bali

Terdapat empat tingkatan bahasa dalam bahasa Bali, yaitu: 1) Asi: Digunakan untuk pendeta dan tokoh agama, 2) Asuh: Digunakan

untuk raja dan orang-orang yang memiliki status sosial tinggi, 3) Beka/Weka: Digunakan untuk manusia biasa dan orang-orang yang sederajat, 4) Ami: Digunakan untuk binatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkatan bahasa dan kata-kata dalam bahasa Bali memiliki hubungan yang erat dengan status sosial dan hubungan antar individu. Penggunaan kata-kata yang tepat dalam konteks tertentu sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga kesopanan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki kekayaan kosakata yang beragam, yang mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Bali. Penggunaan tingkatan bahasa dan kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi dapat membantu mempererat hubungan antar individu dan menjaga keharmonisan sosial.

Penggunaan tingkatan bahasa dan kata-kata dalam bahasa Bali tidak hanya mencerminkan status sosial dan hubungan antar individu, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam. Misalnya, kata "sirep" untuk tidur dan "ngerayuna" untuk makan menunjukkan bahwa kedua aktivitas ini dianggap sebagai aktivitas yang penting dan perlu dilakukan dengan penuh rasa hormat dan penghargaan.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Bali yang menekankan pada kesopanan, kesantunan, dan penghormatan terhadap orang lain. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki kekayaan kosakata yang luar biasa, yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Bali. Penggunaan tingkatan bahasa dan kata-kata yang

tepat dalam berkomunikasi dapat membantu mempererat hubungan antar individu dan menjaga keharmonisan sosial.

2) Proses Pembunyian Kata Bahasa Bali Yang Mudah Dimengerti Oleh Pembaca

Berikut adalah kata-kata yang digunakan untuk tidur dalam bahasa Bali, sesuai dengan tingkatan bahasa:

Tingkatan Bahasa	Kata
Asi	Sirep
Asuh	Merem
Beka/Weka	Sare
Ami	Ngidam

Kata-kata ini menunjukkan perbedaan makna dan tingkat kesopanan yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas tidur. Kata "sirep" memiliki makna yang lebih halus dan sopan dibandingkan dengan kata "sare", dan hanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang memiliki status sosial tinggi.

Berikut adalah kata-kata yang digunakan untuk makan dalam bahasa Bali, sesuai dengan tingkatan bahasa:

Tingkatan Bahasa	Kata
Asi	Ngerayuna
Asuh	Ngajeng
Beka/Weka	Dahar
Ami	Neda/Ngama

Sama seperti kata-kata untuk tidur, kata-kata untuk makan ini juga menunjukkan perbedaan makna dan

tingkat kesopanan yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas makan. Kata "ngerayuna" memiliki makna yang lebih halus dan sopan dibandingkan dengan kata "dahar", dan hanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang memiliki status sosial tinggi.

3) Percakapan Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Panglipuran

Thio, seorang mahasiswa UPN Veteran Jatim, sedang melakukan wawancara dengan Pak I Made. Thio memulai dengan bertanya, "Permisi Pak, apakah bisa dicontohkan seperti apa penggunaan dan pengucapan kata 'ngajeng'?" Pak I Made menjawab, "Pengucapannya itu melibatkan rongga mulut. Jenis lidahnya di mana atau biasa ngajeng, tetap saja lidah orang Bali tidak bisa keluar. Beda dengan lidah Jawa, misalnya, lidahnya bisa keluar." Pak I Made menambahkan "mungkin di Jawa kalau bilang 'ngajeng' bisa saja keluar lidah, tapi kalau saya tidak bisa keluar." Pak I Made menjelaskan lebih lanjut, "Dalam pengucapan hurufnya tetap di Jawa, 'bola' ya 'bola'. Kalau di sana, bisa bola, lidahnya kelihatan."

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Proses pembunyian kata bahasa Bali dapat diidentifikasi dan dijelaskan sebagai berikut: a) Adanya variasi fonologis dalam pelafalan kata berdasarkan tingkatan bahasa (Asi, Asuh, Beka/Weka, dan Ami), b) Terjadi perubahan bunyi pada kata-kata tertentu sesuai dengan konteks penggunaan dan status sosial pembicara serta lawan bicara, c) Proses asimilasi bunyi dapat terjadi ketika kata-kata dari tingkatan bahasa

yang berbeda digunakan dalam satu kalimat, 2) Proses pembunyian kata dalam bahasa Bali yang mudah dimengerti oleh pembaca yaitu dengan memberikan contoh-contoh kata untuk aktivitas sehari-hari, seperti kata-kata untuk tidur (sirep, merem, sare, ngidam) dan kata-kata untuk makan (ngerayuna, ngajeng, dahar, neda/ngama). Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana pemilihan kata yang tepat sesuai dengan tingkatan bahasa dapat menyampaikan makna yang lebih halus, sopan, dan sesuai dengan konteks sosial. Dengan pemahaman terhadap perbedaan pembunyian kata ini, pembaca dapat lebih menghargai kekayaan kosakata dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, K. F. (2018). Perkembangan Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa Perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 2(2), 81-92.
- Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021). Kebingungan Pengucapan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia. *Tinjauan Linguistik dan Pustaka*, 6(1), 1-16.
- Andriyana, A., & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan Fonologi Mahasiswa Vietnam Tingkat BIPA 1 dalam Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia. *Jurnal*

Bahasa Indonesia Bagi
Penutur Asing (JBIPA), 4(2),
119-124.

Swandana, W. (2018). Fonologi
Bahasa Bali Dialek Jembrana.
Jurnal Ilmu Sosial dan
Humaniora, 7(1), 77-86.

Suindratini, D. A. N., Gosong, I., &
Rasna, I. W. (2013).
Interferensi Bahasa Bali dan
Bahasa Asing dalam Cerita
Lisan Bahasa Indonesia Kelas
VII Siswa SMP Negeri 10
Denpasar. Jurnal Pendidikan
dan Pembelajaran Bahasa
Indonesia, 2.

Putu, A. A., Seri, N. L. N., & Suparwa,
I. N. (2015). Adaptasi Kosakata
Bahasa Bali dalam Bahasa
Melayu Loloan Bali. LITERA,
14(1).